

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Karakter remaja yang berada di usia 11-20 tahun itu sangat ditentukan oleh seberapa kuat dukungan yang diberikan oleh lingkungan terdekat. Karena pada fase semacam usia ini, perkembangan kognitif remaja berkembang pada kemampuan berfikir dan penggunaan nalar. Sedangkan, pada perkembangan psikososial, mereka sedang dalam pencarian identitas atau jati diri (Papalia,2012). Sehingga remaja membutuhkan mentor untuk membimbing dan mengarahkannya dengan sistem support yang memadai dari lingkungan sekitarnya seperti didalam lingkungan keluarga maupun sosial. Dukungan tersebut tidak hanya berlaku untuk remaja yang berada di dalam asuhan keluarga. Tetapi juga, remaja yang berada di dalam lembaga alternatif seperti panti asuhan anak atau yang biasa disebut sekarang Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. (LKSA). Remaja di dalam LKSA membutuhkan dukungan karena mereka disana memiliki suatu problem tersendiri seperti kesulitan dengan beradaptasi pada lingkungan yang baru sampai trauma karena kematian orang tua. Sehingga membutuhkan system support dalam bentuk dukungan sosial. Tidak hanya dukungan materi dan tempat tinggal, dukungan sosial juga diperlukan karena dalam Fatimah (2023), Dukungan sosial berfungsi sebagai penyangga terhadap pengalaman stres dan dapat menolong remaja panti asuhan dalam menghadapi tekanan.

Keberadaan remaja yang ditinggal oleh ayahnya (yatim) ataupun ibunya (piatu) di dalam keluarga menjadi salah satu faktor yang mendorong orang tua ataupun kerabat terdekatnya untuk menitipkan remaja mereka ke Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Kenapa anak yatim dan piatu lebih cenderung diarahkan kedalam panti? Salah satu problem yang dihadapinya adalah karena kebanyakan anak dari remaja yang dimasukkan kedalam lembaga alternatif itu adalah rata-rata berada dalam kelas ekonomi

yang miskin. Yang dimana tidak mempunyai akses sumber daya yang memadai atau mumpuni. Seperti yang disebutkan dalam Permensos 30 tahun 2011 adalah banyaknya keluarga yang berkendala dalam ekonomi dan kemiskinan yang mengirim anak-anaknya ke Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak menjelaskan situasi belum terbangunnya sistem ekonomi untuk mendukung keluarga-keluarga tersebut. Karena berdasarkan dari data BPS pada bulan Maret 2023 tentang Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Barat menunjukkan ada 7,19% penduduk miskin yang berada di Perkotaan dan 9,30% penduduk miskin yang berada di Perdesaan dengan total 7,62%. Keputusan yang diambil pihak keluarga dengan harapan LKSA dapat menjadi alternatif dalam memenuhi kebutuhan dasar remaja, termasuk sandang, pangan, papan, dan pendidikan, yang mungkin sulit dipenuhi oleh keluarga mereka sendiri.

Panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertujuan untuk menyediakan bantuan kepada anak-anak yang tidak memiliki ayah atau ibu, atau keduanya (Ester et al., 2020). Panti asuhan adalah tempat yang dirancang untuk anak-anak yang kehilangan orang tua karena kematian, baik karena kematian yang disengaja atau tidak, atau mereka yang ditinggalkan atau ditelantarkan oleh orang tua mereka, serta mereka yang memiliki orang tua tetapi hidup dalam kondisi ekonomi yang kurang mendukung (Purwanti & Aulia, 2017).

Akan tetapi, menitipkan remaja ke LKSA bukanlah solusi akhir. Mereka mungkin akan menghadapi tantangan baru dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan LKSA. Hal ini dijelaskan dalam (Wasono 2021), (Muliawiharto Dkk 2020) serta Neviyarni dalam (Meidina Dkk (2022) menunjukkan bahwa remaja di LKSA harus belajar bertanggung jawab atas masa depan mereka, mengatasi masalah hidup, mengikuti peraturan LKSA, dan memenuhi kebutuhan pribadi mereka sendiri.

Menurut Dewi dan Hanu dalam (Febiana 2021) Remaja yang hidup di panti asuhan dituntut untuk dapat berjuang sendiri ketika menghadapi luapan

emosi serta masalah-masalah yang timbul tanpa didampingi oleh keluarga, terlebih lagi sosok orang tua yang seharusnya bisa dijadikan model dan sumber kasih sayang. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian (Minnis 2006) dan Zima dalam (Meidina 2022), kondisi ini membuat remaja yang tinggal di LKSA rentan mengalami gangguan perilaku dan emosi, serta cenderung lebih mudah mengalami stres. Berdasarkan hasil penelitian Amir, 2017 dalam (Khairuddin, 2021) ditemukan bahwa sebagian besar anak-anak yang tinggal di panti asuhan memiliki kecenderungan stress yang sedang yaitu 37,5% dan tinggi dengan perolehan prosentase 49%.

Kondisi ini sama halnya dengan yang terjadi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Sawangan. Temuan awal di LKSA Muhammadiyah Sawangan menunjukkan bahwa remaja di sana menghadapi berbagai tantangan yang menyebabkan remaja merasa stres. Mereka merasa kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari karena minimnya uang saku. Selain itu, mereka juga merasa kebebasannya terganggu karena terbatasnya waktu izin untuk keluar LKSA. Ketidak mampuan remaja secara akademis dalam menyelesaikan tugas sekolah juga turut menambah beban mereka. Lalu, akibat kurangnya waktu bermain di luar dan pembatasan penggunaan gadget yang membuat kebebasan bermain berkurang yang membuat remaja merasa stres. Semua keadaan ini membuat remaja-remaja tersebut kesulitan beradaptasi dengan lingkungan LKSA.

Dari keadaan ini, remaja yang tinggal di LKSA perlu memiliki resiliensi agar mereka mampu menyesuaikan diri dan mengatasi berbagai kesulitan serta permasalahan yang mereka hadapi. Menurut Desmita 2012 (dalam Barbarosa 2021) agar remaja di panti asuhan dapat mengatasi stres dan bangkit dari situasi sulit, mereka perlu mengembangkan resiliensi untuk beradaptasi dan bahkan mengubah keadaan hidup mereka menjadi lebih baik. Hasil penelitian Indriani 2012 (dalam Barbarosa 2021) bahwa remaja dengan resiliensi yang kuat dapat dikenali dari kemampuannya mengelola emosi, mengendalikan dorongan negatif, serta memiliki sikap optimis, empati, dan

peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan.

Karena dalam Permensos No 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak menyebutkan bahwa, pemberlakuan pelayanan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) perlunya melibatkan beberapa pihak dalam melaksanakan pelayanan sosial disana. Antara lain: Kepala Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), Pengurus, Staff, dan Pengasuh.

Beberapa pihak dari LKSA yang melayani disana merupakan sumber dukungan sosial yang dapat membantu remaja dalam meningkatkan resiliensi. Menurut Sarafino dalam (Carolina 2016) dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber seperti pasangan, anggota keluarga, pacar, sahabat, rekan kerja, dan organisasi masyarakat.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Sawangan merupakan salah satu LKSA yang melibatkan berbagai pihak dalam pelayanan sosial agar remaja dapat menerima pelayanan sosial secara efektif. Dalam kepengurusan LKSA Muhammadiyah Sawangan ini, terdapat pengasuh yang tinggal di lingkungan LKSA yang mengasuh dan mengontrol kegiatan sehari-hari remaja disana dan pekerja sosial sebagai tenaga ahli yang memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus dalam membimbing, mendukung, dan memberikan sumber daya kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan untuk mengatasi berbagai masalah sosial.

LKSA Muhammadiyah Sawangan Depok, sebagai salah satu institusi pengasuhan anak ini, menghadapi berbagai tantangan terkait resiliensi remaja. Melalui pengamatan dan wawancara awal, telah dicatat bahwa beberapa remaja di LKSA berjuang dengan masalah seperti minimnya uang saku yang membuat sulit memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta terbatasnya izin keluar yang mengganggu kebebasan mereka. Masalah akademis juga menjadi beban, di mana mereka kesulitan menyelesaikan tugas sekolah. Selain itu, kurangnya waktu bermain di luar dan pembatasan penggunaan gadget membuat remaja

merasa stres karena kebebasan bermain yang berkurang.

Berangkat dari latar belakang tersebut membuat peneliti tertarik pada bagaimana sebenarnya resiliensi bisa ditingkatkan dengan salah satu dukungan sosial yang berada LKSA yaitu pengasuh. Penelitian ini memfokuskan pada dukungan sosial dari pengasuh dalam meningkatkan resiliensi individu remaja di LKSA Muhammadiyah Sawangan. Maka dari itu, peneliti mengangkat topik tersebut kedalam skripsi yang berjudul **“Dukungan Sosial Pengasuh Dalam Resiliensi Remaja Studi Kasus LKSA Muhammadiyah Sawangan Depok”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang disajikan, beberapa identifikasi masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Banyaknya remaja di LKSA menunjukkan bahwa orangtua membutuhkan bantuan alternatif untuk membantu mereka dalam mengasuh remaja mereka
2. Remaja yang dimasukkan oleh orangtuanya ke LKSA belum menentukan masalah remaja terselesaikan
3. Remaja yang tinggal di panti asuhan menghadapi berbagai tantangan dalam perkembangan mereka seperti stres, dan masalah emosional lainnya. Mereka juga mungkin mengalami kesulitan dalam mengatasi masalah tanpa dukungan keluarga yang memadai.
4. Remaja yang tinggal di panti asuhan perlu mengembangkan resiliensi untuk mengatasi berbagai masalah dan tantangan dalam hidup mereka. Namun, mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam mengembangkan resiliensi tanpa dukungan sosial yang memadai.
5. Remaja di LKSA Muhammadiyah Sawangan menghadapi tantangan saat disana seperti ketidak mampuan remaja secara akademis untuk menyelesaikan tugas sekolah, minimnya uang saku dan pembatasan waktu pemakaian gadget dan terbatasnya waktu izin yang semuanya dapat mempengaruhi kesejahteraan dan perkembangan mereka.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Dalam hal ini, peneliti membatasi masalah agar dapat memilah ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti. Oleh sebab itu, maka perlu batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada remaja yang tinggal di LKSA Muhammadiyah Sawangan, sehingga temuan mungkin tidak dapat secara langsung diterapkan pada konteks lembaga kesejahteraan sosial anak lain atau masyarakat umum.
2. Fokus pada penelitian ini adalah pada peran dukungan sosial dari pengasuh, dengan membatasi variabel-variabel lain yang mungkin memengaruhi resiliensi remaja, seperti faktor-faktor individu atau lingkungan.
3. Penelitian ini berfokus pada bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh pengasuh LKSA Muhammadiyah dalam meningkatkan resiliensi remaja.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dukungan sosial dari pengasuh di LKSA Muhammadiyah Sawangan kepada remaja yang tinggal di lembaga tersebut?
2. Bagaimana respon remaja terhadap dukungan sosial yang mereka terima dari pengasuh di LKSA Muhammadiyah Sawangan?
3. Bagaimana dampak dukungan sosial yang diberikan oleh pengasuh kepada resiliensi remaja LKSA Muhammadiyah Sawangan?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian adalah pernyataan yang hendak dicapai dengan berpedoman pada rumusan masalah. Penelitian ini dilakukan berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk

- a) Mengetahui bentuk dukungan sosial dari pengasuh di LKSA Muhammadiyah Sawangan kepada remaja

- b) Mengetahui respon remaja terhadap dukungan sosial yang mereka terima dari pengasuh di LKSA Muhammadiyah Sawangan
- c) Mengetahui dampak dukungan sosial yang diberikan oleh pengasuh kepada resiliensi remaja LKSA Muhammadiyah Sawangan

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **A. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat berkontribusi pada literatur pekerjaan sosial dengan meningkatkan pemahaman kita tentang hubungan antara dukungan sosial, resiliensi, remaja, dan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, khususnya dalam konteks lingkungan pekerjaan sosial anak.

### **B. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian dapat memberikan panduan praktis bagi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Sawangan untuk meningkatkan program-program dukungan sosial melalui pengasuh yang dapat meningkatkan resiliensi remaja. Kemudian menyediakan wawasan bagi staf dan fasilitator di LKSA Muhammadiyah Sawangan untuk memahami peran kritis dukungan sosial dalam membantu remaja meningkatkan resiliensi dari pengasuh dengan aspek tertentu, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam memberikan dukungan yang lebih efektif.